

Penanaman kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia dini melalui kantin kejujuran

E Suyanto¹

¹ Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Temanggung, Indonesia

* edisuyanto.klr@gmail.com

Abstract: This paper aims to describe how to shape character and foster early childhood morals through the honesty canteen. The results of the discussion showed that the application of honesty canteen can instill an attitude of honesty in children, because children are the next generation of the nation that must be educated in a balanced manner between the knowledge and morals of children. The application of honesty canteen can also be instilled with an anticorruption attitude, and will also form a self-foundation in children when they grow up with a habit of being honest. Honesty canteen is an effort to educate children to behave honestly because honesty is an essential human nature. Where if honesty is given space and is in a good environment, it will develop by itself, so that the formation of children's character can be achieved in accordance with the expectations of parents and society.

Keywords: honesty planting, early childhood, honesty canteen

1. Pendahuluan

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat. Hal ini berhubungan dengan perilaku positif yang berkaitan dengan moral yang berlaku, seperti kejujuran, percaya diri, bertanggung jawab dan sebagainya. Pada dasarnya setiap anak memiliki semua perilaku positif tersebut, sebagaimana telah ditanamkan oleh sang pencipta. Masalahnya kemampuan dasar yang terdapat di dalam diri anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh melalui pengasuhan & bimbingan yang positif.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun [15]. Usia 0-6 tahun merupakan usia yang harus dimanfaatkan secara optimal, artinya anak harus mendapatkan pendidikan yang akan membentuk kebiasaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena kesalahan membentuk karakter yang baik di usia dini akan menjadikan pribadi yang tidak matang di masa yang akan datang. Proses membangun karakter pada anak ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda antara satu dengan lain. [7]

Permasalahan yang saat ini banyak melanda pada anak usia dini yaitu ketidakjujuran, dalam arti kata anak sudah mulai berbohong. Tidak ada yang dinamakan kebohongan putih dikarenakan nilai kebohongan sama dengan tidak memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya [4]. Belajar menerima kondisi kebenaran dengan apa adanya walau sangat tidak nyaman dan sakit, justru harus diberdayakan pada anak usia dini. Ada pepatah Jawa mengatakan jujur ajur atau dalam bahasa Indonesia siapa jujur akan hancur, artinya jika seseorang bersifat jujur tetapi justru membuatnya hancur dengan apa yang

telah menjadi tujuannya. Pepatah tersebut terkadang akan merugikan, tetapi yang namanya jujur pasti akan ketahuan juga. Maka sifat jujur harus kita tegakkan dimanapun kita berada, yang jelas jujur akan menjadi tameng dari kebenaran.

Oleh karena itu, dalam upaya menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana bukan sebagai usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, penanaman nilai kejujuran merupakan usaha yang sungguh-sungguh harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak sejak usia dini [5]. Pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik [9]. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai kejujuran kepada anak usia dini yaitu melalui kantin kejujuran di lembaga PAUD.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam menghimpun data. Teknik analisis data dengan model interaktif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini di lembaga PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Kejujuran merupakan bagian dari nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan [2]. Peran ibu dan ayah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak untuk menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku ibu ayah, karena ibu ayah adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian, bersikap dan berperilaku sehari-hari. Karakter merupakan sifat berdasar yang dimiliki seorang anak [11]. Seorang anak biasanya tidak jauh beda dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan rumahnya. Ibarat pepatah, buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Kesuksesan ibu ayah membimbing anaknya di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa. Mereka akan tampil sebagai orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik dan berhasil guna, berani, jujur, toleransi serta dapat bersaing.

Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dan tidak dilaksanakan. Anak juga perlu diajarkan untuk memilih sesuatu yang baik, sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal yang positif untuk dirinya [13]. Untuk itu diperlukan suasana pendidikan yang menganut prinsip asuh (kasih), asah (memahirkan), dan asuh (bimbingan). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai.

Kejujuran harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena agama memerintahkan bahwa dalam berkata kita harus jujur. Jujur adalah kata kunci, siapa yang memiliki perilaku kejujuran pintu kebaikan akan terbuka, kemudian siapa yang berperilaku tidak jujur lajur kejahatan juga terbuka lebar [14]. Kita dilarang untuk berbohong karena dilarang agama dan berdosa [1]. Jika anak diajarkan kejujuran mulai dari lingkungan keluarga, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Barangkali kita perlu melihat kondisi bangsa ini, yang mana korupsi terjadi merajalela. Hampir setiap hari kita mendengar pejabat yang melakukan korupsi. Korupsi merupakan sebuah sikap ketidakjujuran [3]. Sungguh mengerikan. Apakah mereka tidak dibekali dengan sifat kejujuran sejak dini, sehingga mereka mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak semestinya terhadap apa yang bukan menjadi hak mereka. Begitu bangganya dengan apa yang di dapat, tetapi pada akhirnya penjara menunggu di depan mereka.

Anak yang terbiasa dilatih dengan kejujuran, akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Dalam berkata dan bertindak akan selalu hati-hati karena takut dengan sanksi atau hukuman

jika ia berkata tidak jujur [4]. Dalam setiap langkahnya, orang tua akan mengatakan bahwa jika kita bohong maka berdosa, dan di dalam setiap perbuatan yang kita lakukan Allah akan selalu melihat. Semakin banyak dosa yang diperbuat maka nerakalah yang menunggu.

Menanamkan sikap jujur pada anak sangat dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari dari orang tuanya. Artinya anak akan meniru perbuatan dan perilaku kedua orang tuanya. Maka orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anaknya. Mereka sangat peka terhadap rangsangan yang diberikan. Sehingga perlu diperhatikan jangan sampai orang tua salah berucap di depan anak yang berakibat fatal bagi diri anak.

Kejujuran diibaratkan seperti air. Setiap hari kita memerlukan air yang banyak untuk berbagai kebutuhan. Oleh karena itu kejujuran menjadi kebutuhan bagi tiap orang. Semakin banyak kita mengkonsumsi air, maka akan banyak pula kotoran yang larut lewat air seni. Anak adalah produk orang tua, orang tualah yang membentuk sikap dan sifat anak. Kedua hal tersebut dilakukan mulai dari dalam kandungan pada saat anak masih berumur 0 bulan. Cara terbaik untuk melatih kejujuran pada anak adalah dengan mencontohkan kejujuran mulai dari diri orang tua. Jangan pernah mengharapkan anak memiliki sikap jujur bila setiap saat orang tua selalu menyuguhkan ketidakjujuran pada anaknya. Disamping itu orang tua tidak bereaksi berlebihan bila anak berbohong. Bereaksilah sewajarnya dan bantu anak menemukan keberanian mengatakan kebenaran.

Kantin kejujuran adalah sebuah kantin yang dikelola oleh siswa, tanpa ada yang menjaga. Semua transaksi berjalan dengan kesadaran membayar berapa harga barang yang dibeli. Semua barang ditempel label harga dan pembeli membayar dengan sadar ke dalam sebuah kotak. Jika uang yang dimasukkan ke kotak perlu kembalian, maka si pembeli mengambil kembaliannya sendiri. Semua transaksi berjalan tanpa pengawasan, hanya berbekal kejujuran. [6] [8]. Penerapan kantin kejujuran memiliki banyak tujuan dalam pembentukan karakter anak sejak dini, antara lain sebagai berikut:

1. Menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter luhur bagi anak sejak dini, hal ini berdasarkan ciri khas kantin kejujuran yakni semuanya serba melayani diri sendiri, tidak ada penjaga, tidak ada yang menerima dan menghitung uang di kantin tersebut.
2. Sangat relevan dengan proses perkembangan psikologi anak didik, khususnya dalam hal pembiasaan dan pembentukan perilaku.
3. Jika dalam proses penanaman nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi pondasi kepribadian anak didik ketika dewasa kelak.

Penerapan kantin kejujuran dapat menanamkan sikap kejujuran pada anak [5], karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus didik secara seimbang antara pengetahuan dan moral anak. Kemudian dengan penerapan kantin kejujuran juga dapat ditanamkan sikap antikorupsi, dan juga akan membentuk pondasi diri pada anak ketika dewasa kelak dengan pembiasaan sikap jujur.

Selanjutnya, cara menanamkan kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia dini melalui kantin kejujuran di lembaga PAUD berbeda dengan kantin kejujuran yang ada pada sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SMA. Penerapan kantin kejujuran di PAUD sebelumnya harus di sosialisasikan terlebih dahulu kepada para orang tua melalui kegiatan parenting. Sosialisasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang maksud dan tujuan dari kantin kejujuran yang diadakan di PAUD dalam membentuk karakter anak untuk berbuat jujur sejak usia dini.

Pelaksanaan kantin kejujuran ini membutuhkan dukungan dari orang tua dalam hal pemberian uang saku untuk anak-anaknya. Orang tua diminta untuk berupaya memberikan uang saku dengan pecahan Rp.1.000,00 (seribu rupiah) karena jajanan yang dijual di kantin kejujuran harganya dibuat Rp.1.000,00 semua. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan anak dalam membeli jajanan di kantin kejujuran, karena dalam membeli makanan di kantin tersebut anak mengambil dan membayar sendiri di tempat yang sudah disediakan.

Uang saku yang diberikan kepada anak tidak boleh lebih dari Rp.5.000,00 (lima ribu rupiah). Apabila orang tua tidak ada uang pecahan Rp.1.000,00 dapat menukarkannya di sekolah. Adapun tempat untuk kantin kejujuran tersebut harus berada di tempat tersendiri yang tidak menyatu dengan area bermain anak supaya tidak mengganggu kegiatan anak pada saat bermain. Makanan dan minuman

yang dijual di kantin tersebut harganya serba seribu rupiah. Penataan makanan dan minuman yang dijual ditata di meja-meja kecil dengan posisi melingkar supaya mudah dijangkau oleh anak, kemudian untuk tempat uang di buat kotak yang anak dengan mudah meletakkan uangnya setelah mengambil jajanannya.

Selanjutnya berkenaan dengan keterlibatan pendidik dalam melaksanakan kantin kejujuran tersebut yaitu sebelum anak melakukan kegiatan di kantin kejujuran terlebih dahulu anak diberi penjelasan tentang tata cara membeli di kantin kejujuran. Kemudian, dalam pelaksanaannya yaitu dilakukan pada saat istirahat pendidik hanya mengamati dari jauh tanpa sepengetahuan anak dalam rangka mengetes seberapa jauh kemandirian anak serta seberapa besar tingkat kejujuran yang dimiliki anak.

Setelah anak selesai membeli di kantin kejujuran dan anak-anak sudah masuk, kegiatan selanjutnya yaitu para pendidik mengajukan pertanyaan kepada semua anak waktu membeli di kantin tadi mengambil makanan atau minuman berapa terus meletakkan uangnya di kotak berapa. Dari pertanyaan yang diajukan tersebut dapat dijadikan referensi para pendidik untuk melihat tingkat kejujuran yang dimiliki oleh anak didiknya dengan melihat berapa makanan dan minuman yang terjual serta berapa banyak uang yang terkumpul apakah sesuai atau tidak. Dengan diadakan pengecekan tersebut, maka anak-anak tentunya akan merasa takut untuk berbuat tidak jujur dan enggan untuk mengambil jajanan seandainya sendiri walaupun makanan dan minuman yang ada di kantin tersebut tidak ada yang menjaganya.

Kantin kejujuran merupakan upaya untuk mendidik akhlak anak supaya berperilaku jujur karena kejujuran merupakan sifat manusia yang hakiki. Dimana bila kejujuran itu diberi ruang dan berada dalam lingkungan yang baik maka akan berkembang dengan sendirinya, sehingga dengan demikian pembentukan karakter anak dapat tercapai sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Suasana untuk berbuat jujur perlu didorong agar sifat yang hakiki tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya, salah satu suasana tersebut adalah dengan adanya kantin kejujuran yang diterapkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan maksud supaya penanaman karakter berupa sifat jujur dapat diterapkan sejak anak masih dalam usia dini yaitu anak usia 2 (dua) tahun sampai dengan anak usia 6 (enam) tahun.

Dari berbagai uraian di atas, penanaman sikap kejujuran yang ditanamkan sejak usia dini melalui kantin kejujuran akan memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan anak selanjutnya [4]. Melalui kantin kejujuran anak diajarkan untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur sehingga akan terbentuk anak yang berkarakter mempunyai sifat kejujuran yang baik sesuai dengan norma agama sehingga akan berguna bagi kehidupannya kelak [12]. Selain itu, penanaman sikap kejujuran yang ditanamkan sejak usia dini melalui kantin kejujuran akan menjadi bekal pada anak dalam mempersiapkan pembentukan karakter dan pembinaan akhlak untuk mempersiapkan masa dewasanya [10]. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku di negara manapun. Pepatah seperti ini wajib ditanamkan pada anak sejak usia dini, sebab penanaman ilmu sejak usia dini akan lebih mudah diserap anak hingga mereka dewasa sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

4. Kesimpulan

Penanaman sikap kejujuran sejak dini harus dimanfaatkan secara optimal. Penanaman sikap kejujuran melalui kantin kejujuran di lembaga PAUD akan membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Cara menanamkan kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia dini melalui kantin kejujuran di lembaga PAUD berbeda dengan kantin kejujuran yang ada pada sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SMA. Cara menanamkan kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia dini melalui kantin kejujuran, karena anak yang terlibat dalam kantin kejujuran kalau diberi amanah untuk berbuat baik dan jujur tentunya mereka mampu untuk melakukannya. Selain itu, penanaman sikap kejujuran yang ditanamkan sejak usia dini melalui kantin kejujuran akan menjadi bekal pada anak dalam mempersiapkan pembentukan karakter dan pembinaan akhlak untuk mempersiapkan masa dewasanya.

Referensi

- [1] Departemen Pendidikan Nasional: 1996. *Alqur"an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Toha Putra Bandung.
- [2] Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Peradapan Bangsa)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [3] Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Isna, Nurla. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Diva Perss.
- [5] Izzah, A. & Harmanto. 2013. Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah Di SMPN 30 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1. [2013].
- [6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga: 2010. Jakarta: Balai Pustaka
- [7] Kusuma, Dharma: 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Kusuma, Monica, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Kusuma Doni: 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- [10] Megawangi, Ratna: 2003. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation
- [11] Prasetyo Nana, Msi: 2013. *Membangun Karakter Sejak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- [12] Puspitasari, Noviana Ayu (2014). Implementasi Sikap Jujur melalui kantin Kejujuran pada Tiga Sekolah Dasar di Wilayah Purwokerto. SKRIPSI. UMP. http://repository.ump.ac.id/206/3/BAB%20II_Noviana%20Ayu%20P.pdf. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2020
- [13] Rahmah, Nur Faizah. 2012. *Mendisain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: CV Adi Citra Cermelang.
- [14] Sudewo, Erie. 2011. *Character Building*. Jakarta: Republika
- [15] UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.